BAB II

STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTS PARSONS

A. Teori Struktural Fungsional AGIL

Untuk menjelaskan fenomena yang diangkat oleh peneliti yaitu Industri dan Perubahan Sosial (Studi tentang Perubahan sosial paska pembangunan *Flyover* di desa Sumokali kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo), maka peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural AGIL.

Teori ini merupakan salah satu teori yang terdapat dalam gugusan paradigm fakta sosial, dimana pandangannya lebih mengutamakan pada peran setiap struktur masyarakat dan pengaruhnya terhadap pola dan system dalam masyarakat. Secara sederhana, asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap bagian atau struktur dalam masyarakat fungsional terhadap struktur yang lain. Artinya tidak ada satu bagian dalam masyarakat yang tidak memiliki fungsi dalam system kehidupan di masyarakat.

Terlepas dari asumsi diatas, Teori ini memandang masyarakat dalam level makro. Sehingga perhatiannya lebih ditekankan pada system masyarakat secara keseluruhan bukan individu dalam masyarakat. Namun tidak berarti mengesampingkan eksistensi individu dalam system dan keberadaannya di masyarakat.

Menurut teori fungsionalis masyarakat adalah suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain.[1]

Keseimbangan yang dimaksudkan dalam teori ini adalah bahwa masyarakat selalu dalam keadaan yang harmonis tanpa adanya konflik yang terjadi karena segala sesuatunya

[1] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap fungsional terhadap yang lain. Dan apabila konflik terjadi maka sistem akan mengembalikan pada posisi semula sebelum terjadinya konflik ataupun bagian tersebut akan tereduksi dan hilang dari system yang berlaku.

Menurut George Ritzer, asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah "setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebalikanya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sitem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat.

Talcott Persons telah banyak menghasilkan sebuah karya teoritis. Ada beberapa perbedaan penting antara karya awal dengan karya akhirnya. Pada bagian ini membahas karya akhirnya yaitu Teori Fungsionalisme Struktural. Talcott Persons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem "tindakan" yaitu skema AGIL. AGIL fungsi adalah suatu gagasan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem adaptasi (*A/adaptation*), (*Goal attainment/*pencapaian tujuan), (*integrasi*) dan (l*atency*) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama keempat imperatif fungsional tersebut disebut dengan skema AGIL. Agar dapat bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut.[2]

1. *Adaptation.* Fungsi ini adalah fungsi yang sangat penting. Pada fungsi ini, sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang kompleks, dan sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat menyesuaikan

[2] George Ritzer, *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hal 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan untuk kebutuhannya. Fungsi ini merupakan fungsi organism atau sistem organis tingkah laku.

2. *Goal attainment.* Fungsi ini sangat penting, yaitu sistem harus memiliki, mendefinisikan, dan mencapai tujuan utamanya.[3] Secara estafet ia mengambil hal-hal yang diserap oleh daya adaptasi, diambil oleh goal untuk dimanage sehingga tujuan dapat tercapai.[4]
3. *Integration.* Sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Selain itu, sistem harus dapat mengatur dan mengelolah ketiga fungsi (AGIL), fungsi integrasi merupakan fungsi sistem sosial.
4. *Latentcy.* Sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultur. Fungsi ini merupakan fungsi *cultural* (budaya).[5]

Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritasnya. Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara parsons menggunakan AGIL. *Organism behavioral* adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilitasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya, akhirnya sistem kultur menjalankan fungsi *latency* dengan membekali aktor dan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.[6]

---

[3]Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 61

[4]Agus Salim, *Perubahan Sosial Sketsa: Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia,* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hal 103

[5]Nanang Martono, *SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL PERSPEKTIF Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 61-62

[6] George Ritzer, *Edisi Terbaru Teori Sosiologi,* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hal 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur sistem tindakan menurut skema AGIL
Gambar 2.1 Struktur Sistem Tindakan

L I

SISTEM KULTURAL	SISTEM SOSIAL
ORGANISME PERILAKU	SISTEM KEPRIBADIAN

A G

a. Sistem Organisme

Sistem organisme biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem organism atau aspek dari manusia. Kesatuan yang paling dasar dalam sistem ini adalah manusia dalam arti biologis, yakni aspek fisik dari manusia. Hal lain yang termasuk ke dalam aspek fisik ialah lingkungan fisik dimana manusia itu hidup. Dimana aktor atau pelaku yang terdiri dari seorang individu atau suatu kolektivitas, dan aktor ini merupakan untuk mencapai tujuan.[7]

b. Sistem Sosial

Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempuyai kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yangberhubungan dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural.

Parsons berkomitmen untuk melihat sistem sosial sebagai sebuah interaksi, namun ia tak menggunakan interaksi sebagai unit fundamental dalam studi tentang sistem sosial. Konsep ini bukan merupakan satu aspek dari aktor atau aspek interaksi, tetapi lebih

[7]Bernard Rodo, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2007), hal 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan komponen struktural dari sistem sosial. Status mengacu pada posisi struktural didalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya itu. Aktor tidak dilihat dari sudut pikiran dan tindakan, tetapi dilihat tak lebih dari sebuah kumpulan beberapa status dan peran (sekurang-kurangnya dilihat dari sudut posisi di dalam sistem sosial).

Dalam analisisnya tentang sistem sosial, Parsons terutama tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. Memperhatikan komponen sistem sosial berskala luas seperti kolektivitas, norma dan nilai. Dalam analisisnya mengenai sistem sosial ia bukan semata-mata seorang strukturalis, tetapi juga seorang fungsisonalis. Ia menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dari sistem sosial. *Pertama,* sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. *Kedua,* untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lain. *Ketiga,* sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. *Keempat,* sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya. *Kelima,* sistem social harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. *Keenam,* bila konflik akan menimbulkan kekacauan, itu harus dikendalikan. *Ketujuh,* untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus memerlukan bahasa.

Aktor dan Sistem Sosial.Dalam menganalisis sistem sosial, Parsons sama sekali tidak mengabaikan masalah hubungan antara aktor dan struktur sosial. Persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai didalam sistem adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Parsons tertarik pada cara mengalihkan norma dan nilai sosial kepada aktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalam sistem sosial. Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai itu diinternalisasikan artinya norma dan nilai itu menjadi bagian dari "kesadaran" aktor. Akibatnya dalam mengejar kepentingan mereka sendiri, aktor sebenarnya mengabdi kepada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan.

Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan keseimbangannya. Individualitas dan penyimpangan diakomodasi, tetapi bentuk-bentuk yang lebih ekstrem harus ditangani dengan mekanisme penyeimbangan ulang, menurut Parsons, keteraturan sosial sudah tercipta dalam struktur sistem sosial itu sendiri.[8]

c. Sistem Kultural

Parsons mendefinisikan kultur menurut hubungannya dengan sistem tindakan yang lain. Jadi, kultur dipandang sebagai sistem simbol yang terpola, teratir, yang menjadi sasaran orientasi aktor, aspek-aspek sistem kepribadian yang sudah terinternalisasikan, dan pola-pola yang sudah terlembagakan di dalam sistem sosial. Karena sebagian besar bersifat subjektif dan simbolik seperti kepercayaan religius, bahasa, dan nilai.[9] Kultur dengan mudah ditularkan dari satu sistem ke sistem yang lain. Kultur dapat dipindahkan dari satu sistem sosial ke sistem sosial yang lain melalui penyebaran (difusi) dan dipindahkan dari satu sistem kepribadian ke sistem kepribadian lain melalui proses belajar dan sosialisasi. Sifat simbolis (subjektif) kultur juga memberinya sifat lain, yakni kemampuan mengendalikan sistem tindakan yang lain.

d. Sistem Kepribadian.

[8] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal 124-127
[9]Bernard Rodo, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2007), hal 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem kepribadian (personalitas) tak hanya dikontrol oleh sistem kultural., tetapi juga oleh sistem sosial. Menurut Parsons, meskipun kandungan utama struktur kepribadian berasal dari sistem sosial dan kultural melalui proses sosialisasi, namun kepribadian menjadi suatu sistem yang independen melalui hubungannya dengan organism dirinya sendiri dan melalui keunikan pengalaman hidupnya sendiri, kepribadian bukanlah merupakan sebuah epifenomenon semata.

Personalitas didefinisikan sebagai sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual yang terorganisir. Komponen dasarnya adalah "disposisi kebutuhan". Parsons dan Shils mendefinisikan disposisi kebutuhan sebagai "unit-unit motivasi tindakan yang paling penting". Mereka membedakan disposisi kebutuhan dari diringan hati, yang merupakan kecenderungan batiniah "energi fisiologis yang memungkinkan mewujudkan aksi. Dengan kata lain dorongan lebih baik dipandang sebagai bagian dari organism biologis. Disposisi kebutuhan karenanya didefinisikan sebagai kecenderungan yang sama ketika kecenderungan itu bukan bawaan, tetapi diperoleh melalui proses aksi itu sendiri. Dengan kata lain, disposisi kebutuhan adalah dorongan hati yang dibentuk oleh lingkungan sosial.[10]

Kedua teori diatas dianggap memiliki relevansi dengan pembahasan tema yang ada karena sesuai dengan keadaan yang ada di masyarakat mengenai bagaimana masyarakat bisa kembali beradaptasi setelah terjadinya perubahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat desa Sumokali yang terkena dampak dari adanya pembangunan *flyover*.

[10] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal 130-131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id